

Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Keterampilan Sosial Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas V SD

¹Dian Ikawati Rahayuningtyas

¹STKIP Darussalam Cilacap

Email: dianikawati@stkipdarussalam.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengaruh model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan model pembelajaran ekspositori terhadap: (1) keterampilan sosial dan (2) prestasi belajar IPS siswa Kelas V SD se-gugus Ki Hajar Dewantara, Cilongok. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuasi eksperimen. Desain yang digunakan adalah Pretest-Posttest Control Group Desain dengan dua kelompok eksperimen yang diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan satu kelompok kontrol menggunakan model ekspositori. Populasi penelitian ini adalah seluruh kelas V SD se-GugusKi Hajar Dewantara. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas VA sebagai kelas eksperimen I dan siswa kelas VB SDN Kalisari sebagai kelas ekeperimen II, serta siswa kelas V SDN Cikidang 2 sebagai kelas kontrol yang dipilih dengan teknik cluster random sampling. Instrumen yang digunakan adalah tes, untuk mengetahui keterampilan sosial dan prestasi belajar IPS siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Reliabilitas instrument dinyatakan baik dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,7. Teknik analisis data menggunakan uji Paired Sample Ti-test dan Independent Sample Test dengan bantuan SPSS 16.0 for windows.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat perbedaan pengaruh model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan model pembelajaran ekspositori terhadap keterampilan sosial dengan nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$; dan (2) terdapat perbedaan pengaruh model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan model pembelajaran ekspositori terhadap prestasi belajar IPS dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$.

Kata kunci: model pembelajaran inkuiri terbimbing, keterampilan sosial, prestasi belajar IPS

Abstract

This research aims to reveal the difference between the effect of the Guided Inquiry Learning Model and the expository learning model on: (1) the social skill, and (2) the social study achievement of the year V students of elementary schools in Ki Hajar Dewantara Group, Cilongok. This research was a quasi experiment. The design which was used was pretest-posttest control group design with two experimental groups taught by using the guided inquiry model and expository model respectively. The research population was all of year V students of elementary schools in Ki Hajar Dewantara group, Cilongok. The sample consisting of class VA as the experimental class I class VB Kalisari Elementary schools as the experimen class II and year TV students of Cikidang 2 Elementary School as the control class was established by using the cluster random sampling technique. The instrument used was a test, to discover the social skill and the social study achievement before and after the treatment. The realibility of the instrument was catagorized as good at the value of 0.7 Cronbach's Alpa .The data analysis used the Paired Sample T-test and Independent Sample Titest supported by SPSS 16.0 for Windows. The results of the research showed that: (1) there is a different effect between thee guided inquiry model and the expository learning model on the social skill at the significance level of $0,000 < 0,05$, and (2) there is a different effect between the guided inquiry model and the expository learning model on the social study achievement at the significance level of $0.000 < 0.05$.

Keyword: Guided Inquiry Learning Model, social skill, social study achievement

PENDAHULUAN

Setiap manusia memiliki kodrat sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk individu dapat diartikan bahwa setiap manusia harus mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagai makhluk sosial, setiap manusia memiliki kecenderungan saling membutuhkan satu sama lain. Namun manusia

belum bersifat sosial sejak lahir, dengan kata lain manusia belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain.

Setelah tumbuh besar, anak belajar untuk berjalan, berbicara, dan mengenal norma-norma yang ada dalam lingkungan sekitarnya melalui bantuan dari orang lain. Pada intinya manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa adanya

komunikasi dan interaksi dengan orang lain. Untuk dapat memiliki kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi yang baik, setiap manusia harus belajar tentang bagaimana cara menyesuaikan diri dengan lingkungan maupun bergaul dengan orang-orang disekitarnya seperti orang tua, saudara, maupun dengan teman sebaya.

Aristoteles (Dwi Siswoyo, 2007, p.6)⁽²⁾ menyatakan manusia sebagai zoon politicon atau makhluk sosial, yaitu makhluk yang tidak bisa lepas dari bantuan orang lain. Sepanjang hidupnya manusia tidak bisa terlepas dari hubungan dan interaksi dengan orang lain dalam menjalani kehidupannya, tidak terkecuali dengan anak usia sekolah dasar. Berbeda dengan masa prasekolah ketika keluarga berperan sebagai agen sosialisasi yang terpenting, pada usia sekolah, guru, dan teman sebaya mulai berpengaruh terhadap sosialisasi mereka. Maka dari itu, anak usia sekolah dasar harus mampu bersosialisasi dengan baik terhadap teman sebaya maupun dengan lingkungannya.

Anak harus memiliki sejumlah keterampilan social untuk dapat berinteraksi dengan lingkungannya. Keterampilan sosial merupakan dasar bagi seseorang untuk beradaptasi dan berhubungan dengan orang lain. Goleman (2007, p.158)⁽³⁾ menyatakan bahwa keterampilan sosial dapat juga disebut sebagai keterampilan kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Sebelum melakukan interaksi dan komunikasi dengan orang lain, seseorang harus mampu mengungkapkan perasaannya sendiri kepada orang lain. Fakta yang ditemukan di lapangan mencerminkan bahwa anak masih sulit mengungkapkan perasaannya kepada orang lain dengan cara yang tepat. Goleman (2007, p.271)⁽³⁾ juga menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial adalah komunikasi. Komunikasi dapat dilakukan oleh seseorang apabila orang tersebut mempunyai keterampilan berbicara yang baik. Mustaqim (2012, p.157)⁽⁴⁾ menjelaskan bahwa komunikasi adalah mengirim pesan yang jelas dan meyakinkan. Hal ini dapat diartikan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh seseorang agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh orang lain. Djago Tarigan (1998, p.34)⁽¹⁾

menyebutkan bahwa komunikasi akan berlangsung baik jika terdapat pemahaman. Artinya, penerima pesan dapat menangkap pesan yang ingin disampaikan oleh pembicara. Pesan tersebut dapat dipahami oleh orang lain jika kosakata yang digunakan mudah dipahami dan cara penyampaian kepada lawan bicaranya tepat ketika melakukan komunikasi.

Berdasarkan hasil observasi di kelas V SD Negeri Kalisari ditemukan keterampilan sosial anak-anak masih rendah, hal ini ditunjukkan ketika anak belum dapat bergaul atau bersosialisasi dengan orang lain, mereka hanya bermain dengan teman yang berdekatan rumahnya, masih ada anak belum berani tampil di depan teman-temannya, bahkan untuk mengungkapkan pendapat mereka masih terlihat malu, dan kurangnya kerjasama dalam membina hubungan dengan orang lain. Dalam kegiatan kelompok, terdapat beberapa siswa yang tidak mau bekerja sama dengan kelompok yang telah dibagi oleh guru, mereka lebih senang berkelompok dengan teman yang biasanya bermain dengan mereka. Hal ini dikarenakan kurangnya keterampilan sosial dan pembiasaan yang dibawa dan lingkungan anak berasal, sehingga berpengaruh terhadap perkembangan sosialnya.

Pengembangan kemampuan sosial hendaknya dapat dilakukan dengan mengintegrasikannya pada proses pembelajaran di sekolah. Namun, pada kenyataannya, pembelajaran IPS di tingkat pendidikan dasar saat ini cenderung kurang melatih keterampilan sosial. Hal ini terlihat pada hasil prasurvei pada proses pembelajaran yang masih terpusat pada guru, sehingga siswa menjadi kurang aktif dalam proses pembelajaran dan kurang melatih keterampilan sosial siswa. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara rata-rata prestasi belajar siswa mendapat 62 yang dimana masih dibawah nilai KKM yaitu 70. Padahal sebaiknya pembelajaran IPS di SD mulai melatih keterampilan sosial dan prestasi belajar siswa. Salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan sosial dan prestasi belajar adalah dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat.

Penerapan suatu model pembelajaran yang dipilih guru ternyata berdampak pada prestasi dan keterampilan sosial siswa. Selain

berdampak pada prestasi belajar siswa, hasil prasurvei juga menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa di kelas V SD se-Gugus Ki Hajar Dewantara, Cilongok masih kurang yaitu dibawah KKM yang ditetapkan yaitu 70. Dalam proses pembelajaran di kelas guru juga sebaiknya melakukan interaksi dengan siswa dan menyampaikan materi pembelajaran yang mudah untuk dimengerti oleh anak. Selain itu, guru juga diharapkan mampu menggunakan model pembelajaran yang tepat agar anak dapat belajar dengan mudah dan senang selama menerima materi pembelajaran dari guru. Melalui mata pelajaran IPS, siswa diharapkan memiliki perubahan pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Peranan model pembelajaran untuk menciptakan proses mengajar dan belajar sangat diperlukan. Model pembelajaran yang baik adalah model pembelajaran yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa. Makin baik model pembelajaran itu, makin efektif pula dalam pencapaian tujuan. Dalam pembelajaran IPS guru dapat menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dilengkapi dengan media atau alat bantu ajar yang dirancang sebelum kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Melalui model pembelajaran Inkuiri Terbimbing, siswa dituntut untuk memahami sendiri konsep dari suatu mata pelajaran. Winnie (2014, p.9)⁽⁷⁾ menyatakan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan keterampilan sosial melalui kegiatan mengamati, mengumpulkan data, menganalisis data, mensintesis data sampai pada penarikan kesimpulan.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan (Sanjaya, 2010, p.194)⁽⁶⁾. Kegiatan tersebut bisa juga diawali dengan melakukan penyelidikan untuk mencari suatu masalah dan berupaya menemukan sendiri solusi dari permasalahan tersebut. Kegiatan pembelajaran seperti itu merupakan kegiatan pembelajaran yang bersifat *student centered*

yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan keterampilan sosial siswa.

Berdasarkan kajian permasalahan maka dapat dibuat suatu hipotesis penelitian yang terdiri dari dua bagian yaitu pertama terdapat pengaruh yang signifikan pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri terbimbing dibandingkan dengan model pembelajaran ekspositori di mana pembelajaran menggunakan model inkuiri terbimbing memiliki pengaruh yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran ekspositori terhadap keterampilan sosial siswa kelas V sekolah dasar.

Adapun hipotesis bagian kedua yaitu terdapat pengaruh yang signifikan pembelajaran dengan model inkuiri terbimbing dibandingkan dengan model pembelajaran ekspositori dimana model pembelajaran inkuiri terbimbing memiliki pengaruh yang lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran ekspositori terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V sekolah dasar

METODE PENELITIAN

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen semu. Adapun desain penelitian yang digunakan adalah *Nonequivalent-Groups Pretest-Posttest Design*.

Tempat penelitian bermanfaat untuk membatasi daerah dari variabel-variabel yang diteliti. Penelitian ini dilaksanakan di SD se Gugus Ki Hajar Dewantara, Cilongok yang terdiri atas 9 sekolah, yaitu SDN Karang Tengah 1, SDN Karang Tengah 2, SDN Karang Tengah 3, SDN Karang Tengah 4, SDN Kalisari, SDN Karanglo, SDN Cikidang 1, SDN Cikidang 2, dan SD Unggulan Aisyah.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-Februari 2018. Pemilihan waktu disesuaikan dengan waktu pelaksanaan pembelajaran pada materi tersebut yang diajarkan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Se Gugus Ki Hajar Dewantara, Cilongok yang terdiri dari 9 SD yang berjumlah 203 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*. Adapun sampel penelitian adalah

SDN Kalisari sebagai kelompok eksperimen dengan 2 kelas paralel, kelas VA sebagai kelas eksperimen I dan kelas VB sebagai kelas eksperimen II, serta SDN Cikidang 2 sebagai kelompok kontrol.

Teknik yang digunakan dalam proses pengumpulan data yaitu tes. Tes dilakukan pada saat sebelum perlakuan diberikan yang disebut (*pretest*) dan pada saat setelah siswa selesai diberikan perlakuan atau disebut (*posttest*). Adapun instrumen pengumpulan data yaitu tes keterampilan sosial dan tes prestasi belajar IPS.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Tes Keterampilan Sosial

Instrumen tes keterampilan sosial siswa digunakan untuk mengumpulkan data keterampilan sosial siswa kelas V. Instrumen tes diberikan sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) perlakuan. Tes ini merupakan tes keterampilan sosial yang berupa tes obyektif yaitu bentuk tes yang mengharapkan siswa memilih jawaban yang sudah ditentukan.. Instrumen tes diberikan kepada siswa kelas IV pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol..

2. Tes Prestasi Belajar Siswa

Instrumen tes prestasi belajar siswa digunakan untuk mengumpulkan data prestasi belajar siswa kelas V. Instrumen tes diberikan sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) perlakuan. Bentuk instrumen tes yang digunakan adalah soal pilihan ganda. Instrumen tes diberikan kepada siswa kelas V pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

3. Uji Validitas

Validitas dibagi menjadi dua yaitu: (1) validitas rasional dan (2) validitas empiris. Untuk mengukur validitas rasional seluruh instrumen menggunakan pendapat ahli atau pakar dibidangnya (*expert judgment*). Sedangkan untuk uji coba validitas empiris menggunakan uji coba instrumen di lapangan pada kelas uji coba. Untuk instrumen tes keterampilan sosial dan tes prestasi belajar siswa berupa soal tes pilihan ganda.

4. Uji Reliabilitas

Reynolds, Livingston & Wilson (2010, p.91)⁽⁵⁾ menyatakan bahwa “*Reliability refers to consistency or stability of assesment results*”. Adapun artinya yaitu reliabilitas

mengacu pada konsistensi atau keajegan dari hasil suatu pengukuran. Uji reliabilitas menggunakan program *SPSS 16.0 for Windows* dengan menggunakan rumus dasar formula *Alpha Cronbach*.

Data yang diperoleh dianalisis melalui tiga tahap, yaitu tahap deskripsi data, tahap uji persyaratan analisis dan tahap pengujian hipotesis.

1. Tahap Deskripsi Data

Langkah yang dilakukan pada tahap deskripsi data ini adalah membuat rangkuman distribusi data *pretest* dan *posttest* dari hasil statistik deskriptif program komputer *SPSS 16 for Windows*.

2. Tahap Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat analisis yang dilakukan yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas data menggunakan uji *kolmogorov-smirnov* dan uji homogenitas menggunakan uji *Levene*.

3. Tahap Pengujian Hipotesis

Dalam pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis data dengan uji t. Pengujian hipotesis dengan uji beda rata-rata univariat menggunakan *independent t-test* dan *paired sample t-test*. Pengujian hipotesis dilakukan dengan bantuan *SPSS 16.0. for window*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian untuk *pretest* disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Data *Pretest* Keterampilan Sosial

Deskripsi	Kelas Eksp I	Kelas Eksp II	Kelas Kontrol
Total Responden	25	23	33
Nilai Tertinggi	70	65	70
Nilai Terendah	30	35	30
Rata-rata nilai	48,40	48,695	48,787
Standar deviasi	10,870	9,197	12,749

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat untuk hasil *pretest* kelas VA eksperimen I SDN Kalisari keterampilan sosial menunjukkan nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 75 dan nilai terendahnya adalah 45. Rata-rata kelas yang diperoleh adalah sebesar 65,60 dengan standar deviasi sebesar 7,681. Hasil *pretest* eksperimen II keterampilan sosial menunjukkan nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 75 dan nilai terendahnya adalah 52.50. Rata-rata kelas yang diperoleh adalah sebesar 65,65 dengan standar deviasi sebesar 4,897. Hasil *pretest* kelas V di SDN Cikidang 2 sebagai

kelas kontrol keterampilan sosial menunjukkan nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 75 dan nilai terendahnya adalah 45. Rata-rata kelas yang diperoleh adalah sebesar 65,682 dengan standar deviasi sebesar 6,9393.

Tabel 2. Data *Pretest* Prestasi Belajar IPS

Deskripsi	Kelas Eksp I	Kelas Eksp II	Kelas Kontrol
Total Responden	25	23	33
Nilai Tertinggi	70	65	70
Nilai Terendah	30	35	30
Rata-rata nilai	48,40	48,695	48,787
Standar deviasi	10,870	9,197	12,749

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat untuk hasil *pretest* kelas VA eksperimen I SDN Kalisari prestasi belajar IPS dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing menunjukkan nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 70 dan nilai terendahnya adalah 30. Rata-rata kelas yang diperoleh adalah sebesar 48,40 dengan standar deviasi sebesar 10,87 Hasil *pretest* eksperimen II prestasi belajar IPS dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing menunjukkan nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 65 dan nilai terendahnya adalah 35. Rata-rata kelas yang diperoleh adalah sebesar 48,695 dengan standar deviasi sebesar 9,197. Hasil *pretest* kelas V di SDN Cikidang 2 sebagai kelas kontrol prestasi belajar IPS dengan model pembelajaran ekspositori menunjukkan nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 70 dan nilai terendahnya adalah 30. Rata-rata kelas yang diperoleh adalah sebesar 48,787 dengan standar deviasi sebesar 12,749.

Tabel 3. Data *Posttest* Keterampilan Sosial

Deskripsi	Kelas Eksp I	Kelas Eksp II	Kelas Kontrol
Total Responden	25	23	33
Nilai Tertinggi	100	100	85
Nilai Terendah	67,50	80	62,50
Rata-rata nilai	88,40	88,15	75,83
Standar deviasi	7,284	6,361	4,223

Dari Tabel 3 dapat dilihat untuk hasil *posttest* kelas eksperimen I pada keterampilan sosial menunjukkan nilai tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 100 dan nilai terendahnya adalah 6.67 dengan rata-rata sebesar 88,40 serta standar deviasi sebesar 7,284. Hasil *posttest* kelas eksperimen II pada keterampilan sosial

menunjukkan nilai tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 100 dan nilai terendahnya adalah 82,50 dengan rata-rata sebesar 88,15 serta standar deviasi sebesar 7,284. Hasil *posttest* kelas kontrol menggunakan model pembelajaran ekspositori pada keterampilan sosial menunjukkan nilai tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 85 dan nilai terendahnya adalah 62.50 dengan rata-rata sebesar 75,83 serta standar deviasi sebesar 4,223.

Tabel 4. Data *Posttest* Prestasi Belajar IPS

Deskripsi	Kelas Eksp I	Kelas Eksp II	Kelas Kontrol
Total Responden	25	23	33
Nilai Tertinggi	100	100	80
Nilai Terendah	65	70	40
Rata-rata nilai	79,80	82,173	61,515
Standar deviasi	10,356	10,534	10,715

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat untuk hasil *posttest* kelas eksperimen I pada Prestasi belajar IPS menunjukkan nilai tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 100 dan nilai terendahnya adalah 65 dengan rata-rata sebesar 79,80 serta standar deviasi sebesar 10,356. Hasil *posttest* kelas eksperimen II menunjukkan nilai tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 100 dan nilai terendahnya adalah 70 dengan rata-rata sebesar 82,173 serta standar deviasi sebesar 10,534. Hasil *posttest* kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran ekspositori pada Prestasi belajar IPS menunjukkan nilai tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 80 dan nilai terendahnya adalah 40 dengan rata-rata sebesar 61,515 serta standar deviasi sebesar 10,715.

Adapun uji prasyarat meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas populasi dilakukan untuk mengetahui apakah data hasil tes yang telah dilakukan terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan pada semua data baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Pengujian normalitas menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* menggunakan program *SPSS 16 for Windows*.

Tabel 5. Uji Normalitas Data *Pretest*

Data	Nilai Signifikansi			Ket.
	Kelas Eks I	Kelas Eks2	Kelas Kontrol	
Keterampilan sosial	0,371	0,792	0,656	Nor mal
Prestasi belajar IPS	0,734	0,220	0,614	Nor mal

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa hasil uji normalitas pada *pretest* keterampilan sosial di kelas eksperimen I menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,371 yang lebih besar dari 0,05 sehingga kesimpulannya adalah H_0 diterima, yang berarti data awal kelas eksperimen I berdistribusi normal. Hasil uji di kelas eksperimen II menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,792 yang lebih besar dari 0,05 sehingga juga dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal. Sementara itu, hasil uji di kelas kontrol diperoleh nilai signifikansi 0,656 yang juga lebih dari 0,05 sehingga data yang diperoleh berdistribusi normal. Sedangkan pada hasil prestasi belajar IPS, hasil uji normalitas pada *pretest* prestasi belajar IPS di kelas eksperimen I menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,734 yang lebih besar dari 0,05 sehingga kesimpulannya adalah H_0 diterima, yakni data awal kelas eksperimen I berdistribusi normal. Hasil uji di kelas eksperimen II menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,220 yang lebih besar dari 0,05 sehingga juga dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal. Sementara itu, hasil uji di kelas kontrol diperoleh nilai signifikansi 0,614 yang juga lebih dari 0,05 sehingga data yang diperoleh berdistribusi normal.

Tabel 6. Uji Normalitas Hasil *Posttest*

Data	Nilai Signifikansi			Ket.
	Kelas Eks I	Kelas Eks2	Kelas Kontrol	
Keterampilan sosial	0,206	0,253	0,456	Normal
Prestasi belajar IPS	0,116	0,174	0,174	Normal

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat untuk hasil uji normalitas pada *posttest* keterampilan sosial di kelas eksperimen I menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,206 yang mana lebih besar dari 0,05 sehingga kesimpulannya adalah H_0 diterima, yakni data akhir kelas eksperimen I berdistribusi normal. Hasil uji di kelas eksperimen II menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,253 yang lebih besar dari 0,05 sehingga juga dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal. Sementara itu, hasil uji di kelas kontrol diperoleh nilai signifikansi 0,456 yang juga lebih dari 0,05 sehingga data yang diperoleh berdistribusi normal. Sedangkan pada

hasil prestasi belajar IPS menunjukkan hasil uji normalitas pada *posttest* prestasi belajar IPS di kelas eksperimen I menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,116 yang mana lebih besar dari 0,05 sehingga kesimpulannya adalah H_0 diterima, yakni data akhir kelas eksperimen I berdistribusi normal. Hasil uji di kelas eksperimen II menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,174 yang lebih besar dari 0,05 sehingga juga dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal. Sementara itu, hasil uji di kelas kontrol diperoleh nilai signifikansi 0,174 yang juga lebih dari 0,05 sehingga data yang diperoleh berdistribusi normal.

Pengujian homogenitas dilakukan dengan metode uji homogenitas *Lavene's* dengan program *SPSS 16 for Windows*. Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui data sebelum dan sesudah perlakuan apakah mempunyai varians yang sama atau tidak.

Tabel 7. Uji Homogenitas Hasil *Pretest*

Variabel	Kelas	Levene statistic	df 1	df 2	Sig.	Ket
Keterampilan sosial	Eks 1	0,115	1	56	0,736	Homogen
	Eks 2	2,022	1	54	0,161	Homogen
Prestasi belajar IPS	Eks 1	1,808	1	56	0,184	Homogen
	Eks 2	3,766	1	54	0,057	Homogen

Dari tabel di atas dapat dilihat hasil perhitungan uji homogenitas varian data *pretest* keterampilan sosial pada kelas eksperimen I menunjukkan nilai signifikansi 0,736 serta pada kelas eksperimen II menunjukkan nilai signifikansi 0,161 yang mana lebih besar dari 0,05. Oleh karena signifikansi keduanya lebih besar daripada 0,05, data *pretest* keterampilan sosial siswa dalam penelitian ini mempunyai varian yang homogen atau tidak memiliki perbedaan varian. Demikian pula dengan uji homogenitas data *pretest* prestasi belajar IPS pada kelas eksperimen I menunjukkan nilai signifikansi 0,184, serta pada kelas eksperimen II menunjukkan nilai signifikansi 0,057. Oleh karena signifikansi keduanya lebih besar daripada 0,05, data *pretest* pada prestasi belajar IPS siswa dalam penelitian ini mempunyai varian yang homogen atau tidak memiliki perbedaan varian.

Tabel 8. Uji Homogenitas Hasil *Posttest*

Variabel	Kelas	Levene statistic	df 1	df 2	Sig.	Ket
Keterampilan sosial	Eks 1	3,008	1	56	0,088	Homogen
	Eks 2	3,904	1	54	0,056	Homogen
Prestasi belajar IPS	Eks 1	0,012	1	56	0,915	Homogen
	Eks 2	0,024	1	54	0,878	Homogen

Dari tabel di atas dapat dilihat hasil perhitungan uji homogenitas varian data *posttest* keterampilan sosial pada kelas eksperimen I menunjukkan nilai signifikansi 0,088 serta pada kelas eksperimen II menunjukkan nilai signifikansi 0,056 yang mana lebih besar dari 0,05. Oleh karena signifikansi keduanya lebih besar daripada 0,05, data *posttest* keterampilan sosial siswa dalam penelitian ini mempunyai varian yang homogen atau tidak memiliki perbedaan varian. Demikian pula dengan uji homogenitas data *posttest* prestasi belajar IPS pada kelas eksperimen I menunjukkan nilai signifikansi 0,915, serta pada kelas eksperimen II menunjukkan nilai signifikansi 0,878. Oleh karena signifikansi keduanya lebih besar daripada 0,05, data *posttest* pada prestasi belajar IPS siswa dalam penelitian ini mempunyai varian yang homogen atau tidak memiliki perbedaan varian.

Tabel 9. Uji hipotesis *paired sample t-test* keterampilan sosial

Kelas	t_{hitung}	Db	t_{tabel}	Sig.	Ket.
Kelas eksperimen I	-9,572	24	2,064	0,000	H ₀ ditolak
Kelas Eksperimen II	-	22	2,074	0,000	H ₀ ditolak
Kelas kontrol	10,184	32	2,037	0,000	H ₀ ditolak

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa masing-masing kelas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 dan nilai mutlak $t_{hitung} > t_{tabel}$. Oleh karena itu, hipotesis H₀ ditolak karena rata-rata skor kelompok eksperimen I, kelompok eksperimen II, dan kelas kontrol tidak sama. Kesimpulannya adalah ada perbedaan yang signifikan keterampilan sosial dikelas eksperimen I, eksperimen II setelah mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan kelas kontrol yang menggunakan model ekspositori.

Tabel 10. Uji hipotesis *paired sample t-test* prestasi belajar IPS

Kelas	t_{hitung}	Db	t_{tabel}	Sig.	Ket.
Kelas eksperimen I	-12,600	24	2,064	0,000	H ₀ ditolak
Kelas Eksperimen II	-13,700	22	2,074	0,000	H ₀ ditolak
Kelas kontrol	-11,238	32	2,037	0,000	H ₀ ditolak

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa masing-masing kelas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 dan nilai mutlak $t_{hitung} > t_{tabel}$. Oleh karena itu, hipotesis H₀ ditolak karena rata-rata skor kelompok eksperimen I, kelompok eksperimen II, dan kelas kontrol tidak sama. Kesimpulannya adalah ada perbedaan yang signifikan keterampilan sosial dikelas eksperimen I, eksperimen II setelah mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan kelas kontrol yang menggunakan model ekspositori.

Tabel 11. Uji Hipotesis *Independent sample t-test*

Variabel	Kelas	t_{hitung}	Db	t_{tabel}	Sig.	Ket.
Keterampilan sosial	Posttest KS I dan kontrol	8,259	56	2,003	0,000	H ₀ ditolak
	Posttest KS II dan kontrol	8,719	54	2,005	0,000	H ₀ ditolak
Prestasi belajar IPS	Posttest PB I dan kontrol	6,529	56	2,003	0,000	H ₀ ditolak
	Posttest PB II dan kontrol	7,147	54	2,005	0,000	H ₀ ditolak

Dari tabel 11 menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada keterampilan sosial I dan kontrol sebesar 0,000 < 0,05 atau nilai mutlak $t_{hitung} > t_{tabel}$. Sehingga h₀ ditolak, artinya terdapat perbedaan pengaruh kelas eksperimen I dan kontrol pada keterampilan sosial. Tabel diatas juga menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada keterampilan sosial II dan kontrol sebesar 0,000 < 0,05 atau nilai mutlak $t_{hitung} > t_{tabel}$. Sehingga h₀ ditolak, artinya terdapat perbedaan pengaruh kelas eksperimen II dan kontrol pada

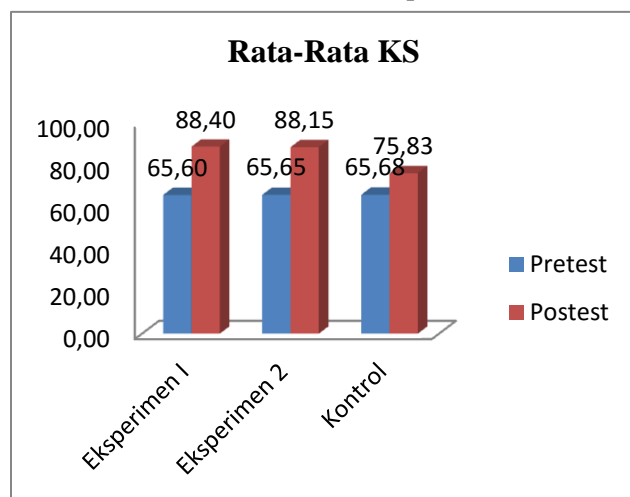
keterampilan sosial. Sedangkan nilai signifikansi pada prestasi belajar IPS I dan kontrol sebesar $0,000 < 0,05$ atau nilai mutlak $t_{hitung} > t_{tabel}$. Sehingga H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan pengaruh kelas eksperimen I dan kontrol pada prestasi belajar IPS. Tabel diatas juga menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada prestasi belajar IPS II dan kontrol sebesar $0,000 < 0,05$ atau nilai mutlak $t_{hitung} > t_{tabel}$. Sehingga H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan pengaruh kelas eksperimen II dan kontrol pada prestasi belajar IPS.

Tujuan utama penelitian ini adalah mendeskripsikan perbedaan pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap keterampilan sosial dan prestasi belajar IPS pada siswa kelas V SD se-Gugus Ki Hajar Dewantara, Cilongok. Untuk mencapai tujuan ini diperlukan deskripsi dan analisis data sehingga bisa ditarik kesimpulan yang tepat mengenai pengaruh dari pembelajaran berbasis masalah ini.

Perbedaan Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Ekspositori terhadap Keterampilan Sosial

Berdasarkan analisis diskriptif diketahui bahwa perbedaan baik dari persentase jumlah siswa yang lulus KKM maupun rata-rata nilai keterampilan sosial yang cukup signifikan di kelas eksperimen. Jumlah siswa yang telah mencapai KKM sebesar 70 juga meningkat jika dibandingkan dari hasil pretest dan postest keterampilan sosial.

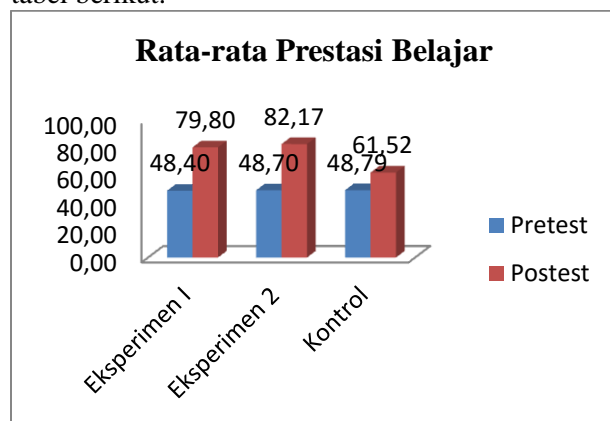
Gambar 1. Grafik Rangkuman Rata-rata Hasil Pretest dan Poesttest Keterampilan Sosial



Pada gambar 1 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh pada kelas eksperimen I dengan nilai rata-rata sebesar 22,80 yakni dari 65,60 menjadi 88,40 dan nilai rata-rata di kelas eksperimen II sebanyak 22,50 yakni dari 65,65 menjadi 88,15. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari hasil pretest dan postest keterampilan sosial di kedua kelas eksperimen. Sementara itu, kelas kontrol hanya menunjukkan perbedaan sebesar 10,15 yakni dari 65,68 menjadi 75,83. Hasil menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih memberikan perbedaan pengaruh terhadap kemampuan keterampilan sosial. Hal ini diperkuat melalui penghitungan statistika dengan *independent sample t-test* dengan membandingkan postest kelas eksperimen I dan II dengan kelas kontrol. Hasil uji memperlihatkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 di kelas eksperimen I dan 0,000 di kelas eksperimen II, yang mana keduanya $< 0,05$. Dan diperkuat dari hasil penghitungan statistika dengan *paired sample t-test* yang menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} kelas eksperimen 1 sebesar -9,572, kelas eksperimen II sebesar -15,174 dan kelas kontrol -10,184. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan sosial di kelas eksperimen I, eksperimen II setelah mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan kelas kontrol yang menggunakan model ekspositori. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing memiliki kelebihan. Seperti yang dijelaskan oleh Sanjaya (2010, p.208)⁽⁶⁾, model pembelajaran inkuiri terbimbing memiliki kelebihan, diantaranya yaitu: 1) menekankan pada pengembangan aspek belajar yang kreatif. 2) memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai gaya belajar mereka. 3) model pembelajaran ini sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing dan model pembelajaran ekspositori terhadap keterampilan sosial siswa kelas V SD se-Gugus Ki Hajar Dewantara, Cilongok.

Perbedaan Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Ekspositori terhadap Keterampilan Sosial

Model pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh lebih dari 50% persentase siswa yang lulus KKM pada prestasi belajar IPS baik di kelas eksperimen I, II, dan kelas control. Namun, jika dilihat kembali dari kenaikan nilai rata-rata kelas, kelas eksperimen mengalami kenaikan yang lebih tinggi dibanding kelas kontrol. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.



Gambar 2. Grafik Rangkuman Rata-Rata Hasil Pretest Dan Posttest Prestasi Belajar IPS

Grafik di atas menunjukkan terjadi peningkatan pada kelas eksperimen I dengan peningkatan rata-rata sebesar sebesar 31,40 yakni dari 48,40 menjadi 79,80 dan peningkatan rata-rata di kelas eksperimen II sebanyak 33,47 yakni dari 48,70 menjadi 82,17. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil pretest dan posttest prestasi belajar IPS di kedua kelas eksperimen. Sementara itu, kelas kontrol hanya menunjukkan peningkatan sebesar 12,73 yakni dari 48,79 menjadi 61,52. Hasil menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar IPS. Hal ini diperkuat melalui penghitungan statistika dengan *independent sample t-test* dengan membandingkan posttest kelas eksperimen I dan II dengan kelas kontrol. Hasil uji memperlihatkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 di kelas eksperimen I dan 0,000 di kelas eksperimen II, yang mana keduanya $< 0,05$. Dan diperkuat dari hasil penghitungan statistika dengan *paired sample t-test* yang menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} kelas

eksperimen 1 sebesar -12,600, kelas eksperimen II sebesar -13,700 dan kelas kontrol -11, 238. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh sebesar 88% pada kelas eksperimen I dan 100% pada eksperimen II terhadap prestasi belajar IPS setelah mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan kelas kontrol yang menggunakan model ekspositori. Ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing dan model pembelajaran ekspositori terhadap prestasi belajar IPS siswa kelas V SD se-Gugus Ki Hajar Dewantara, Cilongok.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan di bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing dan model pembelajaran ekspositori terhadap keterampilan sosial pada pembelajaran IPS siswa kelas V SD se-Gugus Ki Hajar Dewantara, Cilongok. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan terdapat perbedaan pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing dan model pembelajaran ekspositori terhadap prestasi belajar pada pembelajaran IPS siswa kelas V SD se-Gugus Ki Hajar Dewantara, Cilongok. Hal ini dibuktikan dengan signifikansi $0,000 < 0,05$.

Berdasarkan kesimpulan maka saran yang dapat disampaikan adalah: 1) guru dapat menggunakan berbagai model pembelajaran dalam membelajarkan IPS yang memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dan terlibat langsung terhadap objek yang diamati sehingga pembelajaran berpusat pada siswa, 2) guru dapat menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada pembelajaran yang melibatkan permasalahan sehari-hari, tidak hanya pada mata pelajaran IPS, namun juga pada mata pelajaran lainnya, sehingga menimbulkan pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial dan prestasi belajar siswa, 3) bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian dengan memperluas materi yang digunakan dalam penelitian, sehingga memungkinkan generalisasi yang sama dan perlu dikembangkan lagi penelitian yang membandingkan model pembelajaran inkuiri

terbimbing dengan model pembelajaran yang lain, untuk menguji perbedaan pengaruh maupun keefektifannya terhadap variabel terikat lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Djago Tarigan, dkk. (1998). *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Jakarta: Depdikbud.
- Dwi Siswoyo. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Goleman, Daniel. (2007). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Prestasi*. Jakarta: Gramedia.
- Mustaqim. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pustaka Pelajar.
- Reynolds, C.R, Livingston, R.B & Wilson, V. (2010). *Measurement and assessment in education*. New Jersey: Pearson Education
- Sanjaya. (2010). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Winnie, W., M. (2014). Representational practices in extra-curricular science inquiry projects: a study with asian primary pupils. *International Journal of Science and Mathematics Education*. Volume 1 (1-25).